

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana penting untuk mendapatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk menjamin kelangsungan hidup dan kemajuan suatu bangsa. Di Indonesia peningkatan SDM merupakan hal yang sangat mendesak untuk segera di realisasikan untuk dapat menghadapi era global. Peningkatan SDM tidak akan lepas dari bagaimana pendidikan yang diperoleh oleh SDM tersebut.

Seperti yang tertuang pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dalam Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Sekolah formal merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki siswa untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi tuntutan masa depan. Di lingkungan sekolah, peningkatan

¹ *Sistem Pendidikan Nasional*. https://www.academia.edu/4784240/SISTEM_PENDIDIKAN_NASIONAL. (Diakses 20 Oktober 2014)

kualitas pendidikan dapat dilihat melalui pencapaian prestasi siswa. Sekolah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan prestasi siswa baik melalui faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun faktor dari luar diri siswa (eksternal).

Fasilitas merupakan salah satu yang menunjang keberhasilan pendidikan dalam proses belajar mengajar yang menyangkut sarana dan prasarana pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Sampai saat ini 88,8 persen sekolah di Indonesia mulai SD hingga SMA/SMK, belum melewati mutu standar pelayanan minimal. Pada pendidikan dasar hingga kini layanan pendidikan mulai dari guru, bangunan sekolah, fasilitas perpustakaan dan laboratorium, buku-buku pelajaran dan pengayaan, serta buku referensi masih minim. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) baru 3,29% dari 146.904 yang masuk kategori sekolah standar nasional, 51,71% kategori standar minimal dan 44,84% dibawah standar pendidikan minimal. pada jenjang SMP 28,41% dari 34.185, 44,45% berstandar minimal dan 26% tidak memenuhi standar pelayanan minimal.²

Data Balitbang Depdiknas (2003) menyebutkan untuk satuan SD terdapat 146.052 lembaga yang menampung 25.918.898 siswa serta memiliki 865.258 ruang kelas. Dari seluruh ruang kelas tersebut sebanyak 364.440 atau 42,12% berkondisi baik, 299.581 atau 34,62% mengalami kerusakan ringan dan sebanyak

² *Permasalahan Pendidikan di Indonesia*. <http://alfar-alfaruq.blogspot.com/2013/08/permasalahan-pendidikan-di-indonesia.html>. (Diakses 29 Oktober 2014)

201.237 atau 23,26% mengalami kerusakan berat. Kalau kondisi MI diperhitungkan angka kerusakannya lebih tinggi karena kondisi MI lebih buruk daripada SD pada umumnya. Keadaan ini juga terjadi di SMP, MTs, SMA, MA, dan SMK meskipun dengan persentase yang tidak sama.³

Kelangsungan pembelajaran akan dapat dipastikan lebih berdaya guna apabila fasilitas yang terdapat di sekolah telah memadai. Kelengkapan sarana dalam proses pembelajaran tentunya akan menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih kondusif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain fasilitas yang dimiliki sekolah, kualitas guru juga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Buruknya hasil Ujian Nasional (UN) pada beberapa provinsi juga sebagai salah satu indikator rendahnya kualitas guru. Banyak guru yang tidak memahami substansi keilmuan yang dimiliki maupun pola pembelajaran yang tepat diterapkan kepada anak didik.⁴

Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan sbb: untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta).⁵

³ *Permasalahan Pendidikan di Indonesia*. <http://alfar-alfaruq.blogspot.com/2013/08/permasalahan-pendidikan-di-indonesia.html>. (Diakses 29 Oktober 2014)

⁴ *Kemendikbud Akui Kualitas Guru Masih Rendah*. <http://www.antaranews.com/berita/397722/kemendikbud-akui-kualitas-guru-masih-rendah>. (Diakses 29 Oktober 2014)

⁵ *Permasalahan Pendidikan di Indonesia*. <http://alfar-alfaruq.blogspot.com/2013/08/permasalahan-pendidikan-di-indonesia.html>. (Diakses 29 Oktober 2014)

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Seorang peserta didik akan merasa jenuh apabila model atau cara mengajar seorang guru monoton atau tidak bervariasi. Jika metode yang digunakan oleh guru tepat maka siswa akan mudah untuk menyerap pengetahuan dan hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa juga akan baik.

Sebagian besar guru mengajar dengan gaya berceramah dan minim memanfaatkan media pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang menarik membuat daya serap siswa pada pelajaran tidak optimal. Hasil penelitian "Potret Profesionalitas Guru Kota Yogyakarta dalam Kegiatan Belajar-Mengajar" yang dilakukan Jaringan Penelitian Pendidikan Kota Yogyakarta (JP2KY) awal tahun 2010 menunjukkan, 75 persen guru peserta penelitian belum menggunakan media pembelajaran dalam mengajar. Kepala Bidang Pengembangan Pendidikan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Samiyo menduga, lemahnya metode pengajaran guru salah satunya disebabkan tingginya beban administrasi dan mengajar pada guru.⁶

Seorang individu adalah pembelajar yang unik. Tidak ada dua orang yang persis sama dan tidak ada dua orang yang bisa belajar dengan cara yang persis sama. Satu pemahaman dapat dikatakan berbeda karena dipengaruhi cara penyampain informasi dari pendidik dan modalitas gaya belajar setiap individu.

⁶Ah..Pengajaran.Guru.Masih.Membosankan. <http://edukasi.kompas.com/read/2010/05/25/11123511/>. (Diakses 20 Oktober 2014)

Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda dan bisa belajar dengan lebih baik dengan cara yang berbeda-beda.⁷

Seorang guru harus membantu siswanya untuk mengetahui jenis gaya belajar yang dimilikinya yaitu visual, auditory atau kinestetik, agar dapat memudahkan siswa dalam belajar. Hal ini juga dapat membantu guru agar dapat menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Jika penggunaan metode pengajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa, maka proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.

Guru kreatif dan mempunyai inovasi yang tinggi akan segera mengganti proses belajar mengajar dengan mempertimbangkan keragaman gaya belajar siswa. Tidak lagi kemudian menggunakan metode ceramah, tetapi menggunakan metode yang lain yang memungkinkan, misalnya diskusi kelompok ataupun mengajak mereka dalam suatu permainan agar tidak membosankan.

Salah satu hal terpenting untuk seorang pelajar ialah adanya sebuah motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Motivasi dalam belajar sering dikenal dengan motivasi belajar. Motivasi belajar menurut Clayton Alderfer adalah “kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar

⁷ *Mengenal Gaya Belajar Siswa Guru Harus Memiliki v-a-k.* <http://edukasi.kompasiana.com/2013/08/05/mengenal-gaya-belajar-siswa-guru-harus-memiliki-v-a-k-581777.html>. (Diakses 29 Oktober 2014)

yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.”⁸.

Pada saat ini sering kali telah ada banyak siswa yang membolos pelajaran tertentu, dan hal ini adalah wujud kurangnya sebuah motivasi belajar siswa. Bahkan dengan tetap memakai pakaian seragam sekolah masih terdapat banyak siswa yang masih berkeliaran di tempat-tempat umum. Pada saat ditanya dengan terkadang mereka hanya menjawab bosan dengan mata pelajarannya.⁹

Menurut Sardiman, motivasi diklasifikasikan berdasarkan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.¹⁰

Salah satu kasus yang ditimbulkan dari rendahnya motivasi adalah kegagalan Ujian Nasional tingkat SMP sederajat yang cukup menimbulkan kekecewaan dari berbagai pihak. Pada dasarnya kegagalan yang dialami siswa-siswa tingkat SMP sederajat ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar pada anak-anak

⁸ *Pentingnya Motivasi*. <http://edukasi.kompasiana.com/2013/07/01/pentingnya-motivasi-573330.html>. (Diakses 24 Oktober 2014)

⁹ *Pentingnya Sebuah Motivasi Belajar Siswa* . <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/10/pentingnya-sebuah-motivasi-belajar-siswa.html>. (Diakses 24 Oktober 2014)

¹⁰ *Pentingnya Sebuah Motivasi Belajar Siswa*. <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/10/pentingnya-sebuah-motivasi-belajar-siswa.html>. (Diakses 24 Oktober 2014)

tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Kasi Kurikulum Disdikpora Kabupaten Gunungkidul, Khahyanto Utomo.¹¹

Motivasi belajar yang rendah juga terjadi di SMK PGRI 1 Jakarta, menurut wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan Konseling, Ibu Dini Rahmayanti, beliau mengatakan bahwa, “ masalah yang sering dihadapi siswa adalah motivasi belajar yang rendah. Jika dilihat dari guru, guru memiliki cara masing-masing untuk memotivasi siswa.” Contoh, ketika hasil ulangan semester siswa berada dibawah KKM, siswa tidak memiliki kesadaran untuk memperbaiki nilai mereka, melainkan guru yang selalu mengingatkan murid untuk memperbaiki nilai tersebut. Selain itu, masalah yang sering terjadi adalah berasal dari lingkungan keluarga, misalnya tidak ada dukungan dari keluarga dan siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*, menjadikan siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar, mereka menjadi tidak peduli dengan tugas dan kewajiban mereka sebagai pelajar.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi memegang peranan penting dalam keberhasilan interaksi yang terjadi. Komunikasi antar pribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi manusia yang dianggap paling efektif dibandingkan dengan bentuk komunikasi antar manusia lainnya. Keistimewaan komunikasi antar pribadi melalui tatap muka terletak pada efek umpan balik, aksi dan reaksi langsung dapat terlihat antara komunikator dan komunikan baik secara verbal maupun non verbal. Jarak fisik partisipan yang dekat dan dilakukan dengan saling

¹¹ *Kegagalan UN SMP Karena Kurangnya Motivasi Siswa*. <http://www.sorotgunungkidul.com/berita-gunungkidul-1277-kegagalan-un-smp-karena-kurangnya-motivasi-siswa.html>. (Diakses 24 Oktober 2014)

pengertian dapat mengembangkan komunikasi tersebut termasuk dalam kerangka hubungan guru dan siswa.

Komunikasi interpersonal mencakup interaksi antar siswa, maupun antara guru dengan siswa. Hubungannya dengan guru dan siswa, Nasution dalam Sofyataningrum mengatakan bahwa “umpan balik digunakan untuk membantu siswa-siswa dalam mengatasi kesulitan, baik klasikal maupun secara individual, sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik”.¹²

Bentuk dukungan yang diberikan berupa pemberian semangat melalui pesan-pesan yang disampaikan dengan cara memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dalam meningkatkan prestasinya, disertai pula empati dimana guru ikut merasakan masalah yang dihadapinya siswanya, mengerti keinginannya dan begitupun sebaliknya siswa. Penerapan komunikasi yang intensif dapat memacu perkembangan kecerdasan dan prestasi anak didik.

Hambatan yang biasa dihadapi oleh guru dalam mengelola kelas adalah komunikasi hanya satu arah, kelas baru dianggap baik apabila sunyi. Saat guru berbicara, siswa mendengar saja, siswa menjadi tidak berinisiatif karena siswa tidak boleh interupsi. Siswa takut menjalin komunikasi dengan guru, tidak ada minat dan perhatian terhadap siswa, tidak menerapkan disiplin kepada siswa, hanya memperhatikan siswa jika mereka berbuat negatif, tidak ada penghargaan bagi mereka yang sudah berbuat positif.¹³

¹² *Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. <http://www.tuanguru.com/2011/07/efektivitas-komunikasi-antar-pribadi.html>. (Diakses 25 Oktober 2014)

¹³ *Pentingnya komunikasi guru dan murid*. <http://dwi-istanto.blogspot.com/2012/11/pentingnya-komunikasi-guru-dan-murid.html>. (Diakses 29 Oktober 2014)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan Konseling SMK PGRI 1 Jakarta, beliau mengatakan bahwa, “ketika terdapat masalah atau kendala yang dihadapi siswa, terkadang siswa tersebut lebih memilih bercerita kepada guru yang membuat mereka nyaman.” Siswa akan terbuka menceritakan kendala yang dihadapi kepada guru ketika mereka merasa nyaman dengan guru tersebut, baik yang terkait masalah pribadi maupun masalah yang berkaitan dengan kegiatan belajar di sekolah.

Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mengetahui masalah yang dihadapi siswa adalah dengan melakukan pendekatan personal, karena terkadang siswa tidak terbuka kepada guru karena sudah memiliki ketakutan terlebih dahulu dengan guru yang bersangkutan, jadi siswa lebih baik untuk menyimpan permasalahan yang dihadapi.

Untuk itu, diperlukan komunikasi interpersonal yang baik untuk mencapai hasil belajar yang optimal, untuk menciptakan komunikasi yang baik diperlukan kemampuan nalar (komunikasi menulis, membaca, berbicara, mendengar dan berpikir). Yang paling penting untuk mengukur keberhasilan proses komunikasi adalah mengetahui bagaimana pengaruh komunikator (guru) terhadap komunikan (peserta didik), yaitu berupa hasil belajar yang baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, hasil belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan diakibatkan oleh:

- a. Kurangnya fasilitas sekolah yang memadai
- b. Rendahnya kelayakan mengajar guru

- c. Metode Pengajaran yang tidak bervariasi
- d. Kurangnya pengetahuan guru tentang gaya belajar
- e. Rendahnya motivasi belajar siswa
- f. Kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal guru dan siswa

C. Pembatasan Masalah

Dari hasil identifikasi terhadap latar belakang masalah, bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar. Motivasi belajar diukur melalui motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Komunikasi interpersonal diukur melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan. Sedangkan hasil belajar dengan aspek kognitif melalui pengetahuan, pemahaman dan penerapan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar?
2. Apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan hasil belajar?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dan komunikasi interpersonal dengan hasil belajar?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi penelitian berikutnya di masa yang akan datang, terutama yang tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Motivasi Belajar dan Komunikasi Interpersonal dengan Hasil Belajar”.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu bagi para pembaca

Manfaat Praktis

- a) Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk terus mengupayakan peningkatan motivasi pada peserta didik dan kemampuan komunikasi siswa sebagai modal untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang efektif.

- b) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu wahana dalam penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi di Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan baru sebagai bekal masa depan yang lebih baik.